

SKRIPSI

**“ANALISA PROSPEK USAHA AYAM PENYET DAN PERANANNYA
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU”**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



GUSTINA SRI RAHAYU

165110971

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN (S1)

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

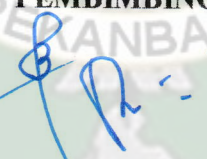
Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : GUSTINA SRI RAHAYU
NPM : 165110971
FAKULTAS : EKONOMI
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN SI
PEMBIMING : DR. HJ. ELLYAN SASTRANINGSIH, SE., M.SI
JUDUL SKRIPSI : ANALISA PROSPEK USAHA AYAM PENYET DAN PERANANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

MENYETUJUI :

PEMBIMBING


(Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si)

MENGETAHUI :

DEKAN


(Dr. Firdaus A. Rahman, SE., M.Si., Ak.CA)

KETUA JURUSAN


(Drs. M. Nur, MM)

ABSTRAK

ANALISA PROSPEK USAHA AYAM PENYET DAN PERANANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

Oleh:

GUSTINA SRI RAHAYU

165110971

(Dibawah Bimbingan: Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana prospek usaha ayam penyet dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Dengan menggunakan analisa pendapatan dan juga menggunakan rumus Benefit Cost Ratio untuk melihat apakah usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru layak atau tidak untuk dijalankan., kemudian menggunakan analisa deskriptif untuk melihat penggunaan tenaga kerja pada usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa prospek dari usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru di peroleh nilai BCR > 1 sehingga dapat diartikan bahwa usaha ayam penyet ini memiliki prospek yang layak untuk dijalankan dengan rata-rata nilai BCR responden > 1. Kemudian dari hasil analisa mengenai penggunaan tenaga kerja usaha ayam penyet, dengan bertambahnya jumlah unit usaha ayam penyet maka bertambahlah jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Kata Kunci: Prospek Usaha, Penyerapan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

ANALYSIS OF PROSPECTS OF PROSPEROUS CHICKEN AND ITS ROLE
IN ABSORPTION OF LABOR
IN BUKIT RAYA SUB-DISTRICT PEKANBARU CITY

By:

GUSTINA SRI RAHAYU
165110971

(Under Guidance: Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si)

This study aims to see how the prospects of penyet chicken business and its role in employment in the District of Bukit Raya Pekanbaru City. By using income analysis and also using the Benefit Cost Ratio formula to see whether the business of penyet chicken in the Bukit Raya District of Pekanbaru City is feasible or not to run. From the results of the research conducted, the results obtained that the prospects of the penyet chicken business in the Bukit Raya District of Pekanbaru City obtained a value of $BCR > 1$ so that it can be interpreted that this penyet chicken business has decent prospects to run with an average value of $BCR \text{ respondents} > 1$. Then from the analysis of the use of penyet chicken business workers, with the increasing number of penyet chicken business units, the number of workers used will increase.

Keywords: Business Prospect, Absorption of Labor.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji serta syukur penulis ucapkan atas ke Hadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat,berkah, kasih sayang dan juga karunia-Nya kepada penulis. Dan tidak lupa pula kita panjatkan Shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISA PROSPEK USAHA AYAM PENYET DAN PERANANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU”. Tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Selama penulisan skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Dengan tulus dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Firdaus A.Rahman, S.E., M.Si., Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. M. Nur, M.M selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam.
3. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan saran serta kritikan yang membangun untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Untuk Ayahanda Amrizal dan Ibunda Syahrial Dasmi tercinta dan tersayang, serta kedua Abang saya yaitu Mhd. Ikhwan dan Wendri Amral yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. ILY guys!

5. Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah memberikan pembelajaran selama dibangku perkuliahan beserta semua staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khususnya kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan.
6. Bapak dan Ibu pemilik usaha ayam penyet yang ada di Kecamatan Bukit Raya yang telah membantu dalam menjawab pertanyaan dari kuesioner dan pertanyaan yang penulis ajukan.
7. Untuk teman-teman kontrakan Shintia Devi, Delia Anggraeni, dan Fitriani Handayani, dan teman-teman group mahasiswa semester akhir Riska Yulia Pratiwi, Gia Rahayu, Rani Novita Sari, Indri Maharani, dan Tika Desiana Putri, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang tak terlupakan.
8. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2016 khususnya kelas B, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dalam penyusunan maupun materinya. Oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk penyempurnaan dalam penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dipahami untuk pembaca sekaligus kepada rekan-rekan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama. Sebelumnya penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dalam penelitian ini.

Pekanbaru, Juli 2020

Penulis

Gustina Sri Rahayu

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Industri	8
2.1.2 Prospek Usaha	10
2.1.3 Biaya Produksi	14
2.1.4 Pendapatan	17
2.1.5 Tenaga Kerja	18
2.1.6 Kesempatan Kerja.....	20
2.1.7 Investasi	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
2.3 Hipotesis	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Populasi dan Sampel.....	26
3.4 Teknik Pengambilan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data	27

BAB IV GAMBAHRAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....	32
4.2 Penduduk	34
4.3 Sosial Budaya.....	37
4.4 Perekonomian.....	39
4.5 Gambaran Umum Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya	40

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden.....	42
5.2 Prospek Usaha Ayam Penyet	48
5.3 Peran Usaha Ayam Penyet dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bukit Raya	59
5.4 Pembahasan.....	60

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 62

6.2 Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Usaha Kecil per Kecamatan di Kota Pekanbaru, 2016-2018
Tabel 1.2	Jumlah Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
	2
Tabel 1.2	Jumlah Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
	3
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu
	22
Tabel 3.1	Populasi dan Sampel Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....
	26
Tabel 4.1	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru.....
	33
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Raya tahun 2018.....
	35
Tabel 4.3	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
	36
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru, 2019.....
	37
Tabel 4.5	Banyaknya Sekolah Umum menurut Kelurahan dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bukit Raya, 2018
	38
Tabel 4.6	Banyaknya Tempat Ibadah menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya, 2018
	39
Tabel 4.7	Jumlah Koperasi dan Anggotanya menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya, 2018
	40
Tabel 4.8	Populasi dan Sampel Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....
	41
Tabel 5.1	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
	42
Tabel 5.2	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
	43

Tabel 5.3	Jumlah Tanggungan Responden di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	44
Tabel 5.4	Lama Responden Menjalankan Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	45
Tabel 5.5	Sifat Usaha yang Dijalankan Oleh Responden di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	46
Tabel 5.6	Status Hukum Usaha Ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	46
Tabel 5.7	Status Kepemilikan Usaha Ayam Penyet Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru4.....	7
Tabel 5.8	Jumlah Tenaga Kerja Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....	47
Tabel 5.9	Modal Awal yang Dikeluarkan Oleh Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.....	51
Tabel 5.10	Biaya Tetap yang Dikeluarkan Para Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	53
Tabel 5.11	Biaya Variabel yang Dikeluarkan Para Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	54
Tabel 5.12	Pendapatan Kotor yang Diperoleh Dari Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	55
Tabel 5.13	Analisa Pendapatan Bersih Dari Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	57
Tabel 5.14	Perhitungan B/C Ratio Pada Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	58
Tabel 5.15	Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Dari Responden Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Tahun 2020.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang masyarakat lebih dituntut untuk lebih kreatif dan mandiri dalam berusaha dan membuka lapangan pekerjaan. Jadi bukan hanya sebagai pencari kerja tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, baik di bidang industri, perdagangan, peternakan, kuliner, dan lain-lain.

Sejak beberapa tahun terakhir, Kota Pekanbaru khususnya di Kecamatan Bukit Raya mengalami perkembangan yang cukup pesat baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya kos-kosan, perumahan, kios-kios, dan bangunan lainnya. Pesatnya pertumbuhan di Kecamatan Bukit Raya tercermin dari pesatnya pertumbuhan usaha-usaha kecil yang ada di berbagai tempat dan bermacam-macam produk. Dilihat dari peranan usaha kecil tersebut akan berpengaruh bagi perekonomian daerah, karena usaha kecil dapat menciptakan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja, serta meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat setempat.

Usaha kecil dan menengah memegang peranan penting bagi perekonomian, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan dengan pemerataan dalam distribusi pendapatan karena usaha kecil dan menengah menjadi sumber pendapatan primer dan sekunder bagi banyak rumah tangga di Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Usaha Kecil per Kecamatan di Kota Pekanbaru, 2016-2018

No	Kecamatan	Tahun			Jumlah
		2016	2017	2018	
1	Tampan	277	286	302	865
2	Payung Sekaki	354	370	393	1.117
3	Bukit Raya	207	211	221	639
4	Marpoyan Damai	233	238	250	721
5	Tenayan Raya	189	200	205	594
6	Limapuluh	86	89	92	267
7	Sail	45	46	46	137
8	Pekanbaru Kota	101	101	107	309
9	Suka Jadi	237	242	246	725
10	Senapelan	120	122	130	372
11	Rumbai	92	92	94	278
12	Rumbai Pesisir	51	51	53	155
Jumlah Total		1.992	2.048	2.139	6.179

Sumber: BPS, Kota Pekanbaru Dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah usaha kecil di Kota Pekanbaru setiap tahunnya mengalami kenaikan, dimana jumlah tertinggi usaha kecil terdapat di Kecamatan Payung Sekaki dengan jumlah 1.117 usaha, sedangkan jumlah terendah usaha kecil terdapat di Kecamatan Sail dengan jumlah 137 usaha.

Salah satu usaha kecil yang menjadi faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah usaha ayam penyet. Ayam penyet merupakan olahan makanan berbahan dasar ayam dengan cita rasa yang enak dan lezat. Ayam penyet menjadi salah satu hidangan yang disukai

banyak orang, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Kepopuleran ayam penyet memang sudah banyak diketahui banyak orang, tak heran banyak yang membuka usaha ayam penyet ini.

Tingginya jumlah peminat ayam penyet membuat peluang dari usaha ayam penyet semakin berpotensi sangat bagus. Usaha ayam penyet juga menjadi salah satu usaha yang dapat dijalankan dengan mudah dan untung yang didapat juga lumayan besar. Usaha ayam penyet ini bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga, karyawan, mahasiswa, dan lain-lain. Dengan usaha ayam penyet itulah bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain yang membutuhkan pekerjaan.

Dengan keuntungan dan peluang yang menjanjikan maka itu tidak terlepas dari seseorang yang mampu menjalankan usaha tersebut, jika ia mampu mengembangkannya maka dari usaha itu bisa menjadi penghasilan utama keluarga.

Tabel 1.2 Jumlah Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Kelurahan	Jumlah Usaha (Unit)
1	Simpang Tiga	20
2	Tengkerang Selatan	8
3	Tengkerang Utara	6
4	Tengkerang Labuai	5
5	Air Dingin	30

Sumber: *Survey Lapangan, 2020*

Pada tabel 1.2 diatas dapat kita lihat bahwa jumlah usaha ayam penyet yang paling banyak yaitu terdapat di Kelurahan Air Dingin dengan jumlah 30 unit usaha ayam penyet. Sedangkan jumlah usaha ayam penyet yang paling sedikit

terdapat pada Kelurahan Tengkerang Labuai yaitu berjumlah 5 unit usaha ayam penyet.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu sumber daya manusia harus meningkatkan kualitasnya agar organisasi atau perusahaan yang dijalankannya dapat berjalan dengan baik.

Jumlah permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja yang di perlukan untuk kepentingan kegiatan produksi. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan terhadap barang dan jasa. Maksudnya, permintaan terhadap tenaga kerja ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Jika permintaan terhadap barang dan jasa besar maka permintaan terhadap tenaga kerja juga besar, hal ini karena agar permintaan konsumen dapat terpenuhi.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah menghasilkan laba semaksimal mungkin. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurang dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan seperti biaya modal dan biaya modal tenaga kerja. Hubungannya dengan tenaga kerja adalah perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ANALISA PROSPEK USAHA AYAM PENYET DAN PERANANNYA DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru mempunyai prospek pengembangan untuk masa yang akan datang?
- b. Bagaimana peran usaha ayam penyet dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui peranan usaha ayam penyet dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan pemerintah kota khususnya Kota Pekanbaru dalam mengambil kebijakan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan sektor usaha ayam penyet dan usaha kecil lainnya.
- b. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama ataupun pengembangan dari topik ini.

- c. Sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bagi penulis yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka proposal di tulis dalam VI bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub-sub dengan kerangka sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Merupakan suatu tinjauan pustaka, petunjuk teori-teori yang melandasi penulisan proposal ini juga ditemukan hipotesa.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

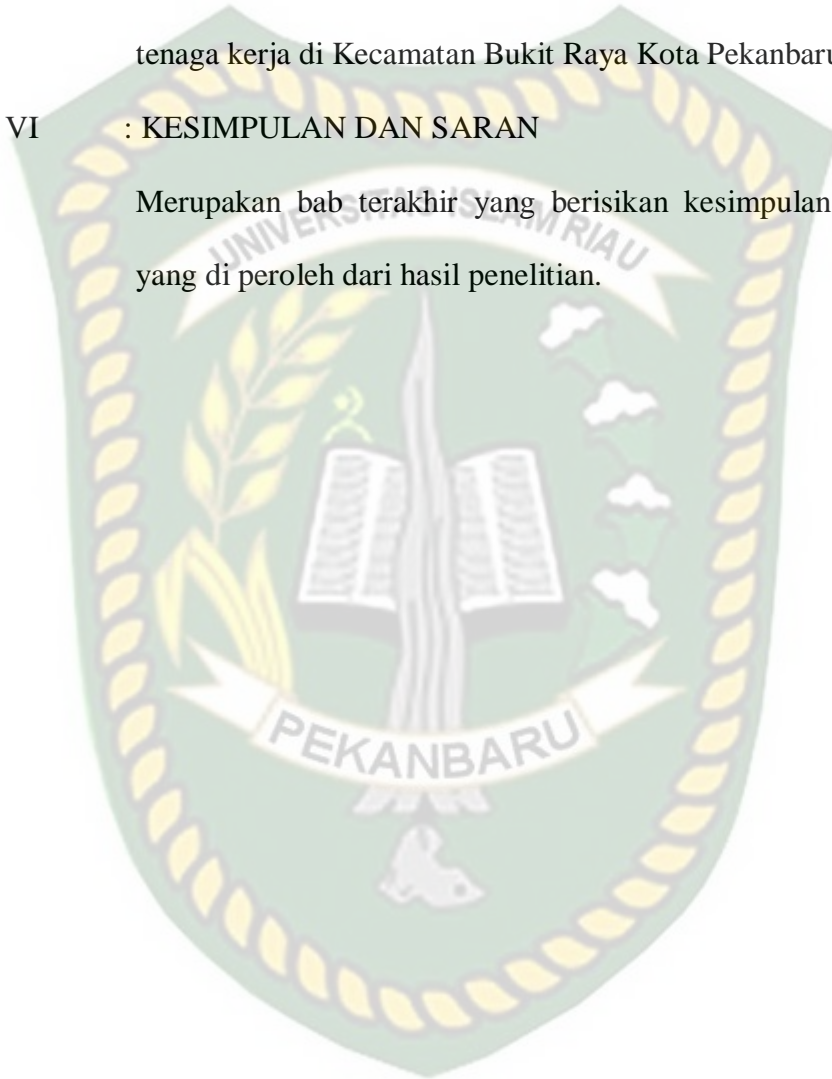
Merupakan bab yang berisikan uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi sejarah singkat Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, letak geografis dan luas wilayah, kondisi geografis, penduduk dan struktur umum.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab pembahasan masalah penelitian mengenai prospek usaha ayam penyet dan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran yang di peroleh dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Industri

Industri adalah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Industri merupakan usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang rendah tetapi dengan mutu yang tinggi (Sandy, 1985:154).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 pasal 1 tahun 2014, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri.

2.1.1.1 Industri Kecil dan Usaha Kecil

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri kecil adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Industri kecil meliputi (1) industri pangan, seperti makanan, minuman dan tembakau. (2) industri kimia dan bahan bangunan, seperti industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang dan plastik. (3) industri kerajinan umum, seperti industri kayu, rotan, bambu, dan barang galian yang bukan logam. (4) industri sandang dan kulit, seperti tekstil,

pakaian jadi, dan barang dari kulit. (5) industri logam, seperti industri mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang logam dan sebagainya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil pada umumnya dikelola oleh pemilik sendiri, biasanya pemilik secara aktif terlibat dalam menjalankan urusan-urusan usahanya.

Usaha kecil memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional. Usaha kecil dipandang mampu menjadi salah satu bagian dari usaha yang bagus untuk dikembangkan menuju sasaran dari strategi pembangunan tersebut. Usaha kecil memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, peluang kesempatan untuk berusaha serta mengatasi kemiskinan.

Pembangunan usaha kecil di pedesaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memperkecil dorongan untuk pindah ke daerah perkotaan. Sektor usaha kecil dapat dimasuki oleh masyarakat biasa, bahkan oleh masyarakat yang sumber daya ekonominya relatif rendah.

2.1.1.2 Peranan Usaha Kecil dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Usaha kecil dan menengah (UKM) di Negara berkembang hampir selalu menjadi kegiatan ekonomi yang terbesar. UKM bukan hanya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa, namun UKM juga berperan sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja. Begitu pula dengan kondisi yang ada di Indonesia, sektor ini dapat menjadi tumpuan bagi stabilitas ekonomi nasional. Sehingga perannya diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat setempat.

Penyerapan tenaga kerja ialah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk di isi oleh para pencari kerja (Todaro, 2003:404).

Penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan terhadap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Kemampuan untuk menyerap jumlah tenaga kerja biasanya tidak sama antara satu sektor dan sektor lain. Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dapat dipekerjakannya.

Aziz Prabowo (1997) berpendapat bahwa semakin banyak jumlah unit usaha yang berdiri, maka semakin banyak pula peluang untuk terjadi penambahan tenaga kerja. Artinya, jika suatu unit usaha ditambah maka permintaan tenaga kerja juga akan bertambah.

Tujuan dari industri bidang perekonomian yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menciptakan atau memperluas kesempatan kerja baik dari pemerintah maupun pihak swasta. Dengan adanya kesempatan kerja tersebut dapat mengurangi angkatan kerja yang sebelumnya menganggur dapat berpartisipasi dalam suatu usaha. Hal ini dapat dicapai melalui perluasan perkembangan sektor usaha kecil khususnya usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

2.1.2 Prospek Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), prospek adalah kemungkinan atau harapan. Usaha merupakan kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud (Mubarok, 2012:269).

Menurut Paul R. Krugman (2003; 121) menyatakan bahwa prospek usaha adalah usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

Sebuah calon usaha diperlukan investasi yang tidak mudah di dapat, maka sebelum usaha dimulai perlu dilakukan sebuah studi kelayakan bisnis yang bermaksud untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang belum pasti menguntungkan, atau meminimumkan kegagalan suatu usaha atau proyek yang akan dilakukan (Sunyoto, 2014:15).

Tujuan perhitungan investasi adalah untuk mengetahui sejauh mana gagasan usaha yang direncanakan dapat memberikan manfaat (*benefit*) baik berupa uang maupun manfaat sosial. Hasil perhitungan investasi merupakan indikator dari modal yang ditanamkan, yaitu perbandingan antara total manfaat

(*present value*) selama umur ekonomis usaha. Jika hasil perhitungan investasi menunjukkan layak (*feasible*) maka kemungkinan besar pelaksanaan gagasan usaha akan berhasil, begitu juga sebaliknya (Sunyoto, 2014:14). Ada 6 aspek yang harus dikaji dalam studi kelayakan bisnis yaitu:

1. Aspek Teknis, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah secara teknis dapat dipenuhi dan memilih alternatif yang baik. Untuk mengkaji aspek teknis yang harus dianalisis seperti lokasi, bahan baku, tenaga penggerak, tenaga kerja, alat/mesin, transportasi, komunikasi, dan lingkungan.
2. Aspek Pemasaran, apakah hasil produksi bisa dijual/diminta masyarakat. Beberapa pertanyaan dasar yang perlu mendapatkan jawaban pada aspek pemasaran seperti, Berapa market potensial yang tersedia untuk masa yang akan datang?, Berapa market share yang dapat di serap oleh bisnis tersebut?, dan Strategi pemasaran apa yang akan digunakan?
3. Aspek Keuangan, apakah secara keuangan mendatangkan keuntungan.
4. Aspek Manajemen, apakah tenaga (SDM) yang ada bisa mengelola bisnis yang dijalankan.
5. Aspek Hukum, apakah bisnis akan sesuai dengan perundang-undangan.

Menurut Sunyoto (2014:15) bahwa untuk menghitung perkiraan investasi ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

- Metode *Return On Investment (ROI)*
- Metode *Internal Rate of Return (IRR)*
- Metode *Net Present Value (NPV)*
- Metode *Break Even Point (BEP)*

- Metode *Payback Priod (PP)*
- Metode *Average Rate of Return (ARR)*

Net Present Value (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha yang dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan (Sunyoto, 2014; 19).

Menurut Sunyoto (2014; 20), kriteria kelayakan usaha dari metode *Net Present Value* adalah:

- Jika, $NPV > 0$, maka suatu usaha layak untuk dilakukan.
- Jika, $NPV < 0$, maka suatu usaha tidak layak untuk diteruskan.

Internal Rate of Return (IRR) adalah besarnya tingkat pengembalian modal sendiri yang digunakan untuk menjalankan usaha. Jadi, *Internal Rate of Return* ini mengukur kemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Jika *Internal Rate of Return (IRR) > bunga bank*, maka dikatakan usaha tersebut dinilai layak untuk diberi kredit bank. Namun jika *Internal Rate of Return (IRR) < bunga bank*, berarti usahanya tidak layak untuk kredit bank (Sunyoto, 2014; 19).

Selain beberapa metode diatas, ada juga metode lain yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha yaitu *Benefit Cost Ratio*. *Benefit Cost Ratio* merupakan angka perbandingan jumlah besarnya benefit diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Husman, 2007; 218). Dengan rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{B}{C}$$

$B/C \text{ Ratio} = \textit{Benefit Cost Ratio}$

$B = \textit{Benefit}$ (Keuntungan)

$C = \textit{Cost}$ (Biaya)

- Jika $B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
- Jika $B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Studi kelayakan merupakan gambaran tentang usaha atau proyek yang akan dijalankan, dan melalui studi kelayakan ini mereka akan mengetahui prospek perusahaan dan kemungkinan-kemungkinan keuntungan yang akan diterima (Sunyoto, 2014; 8).

2.1.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam proses produksi barang atau jasa yang bertujuan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa yang siap untuk dipasarkan.

Biaya produksi dapat diartikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan di produksi oleh perusahaan tersebut.

Analisis mengenai biaya produksi perusahaan perlu dibedakan pada dua jangka waktu, yaitu jangka panjang dan jangka pendek. Biaya produksi dalam jangka pendek yaitu jangka waktu dimana perusahaan dapat menambah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain, dalam analisis dimisalkan bahwa sebagian dari faktor-faktor produksi yang digunakan dianggap tetap jumlahnya. Sedangkan biaya produksi dalam jangka panjang yaitu

dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlahnya dapat ditambah apabila memang dibutuhkan (Sadono Sukirno, 2015; 208).

Dalam jangka pendek, terdapat biaya total (TC), biaya tetap total (TFC), biaya berubah total (TVC). Biaya total (TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya tetap total (TFC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya berubah total (TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (Sadono Sukirno, 2015; 209).

Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi. Biaya eksplisit merupakan pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi ialah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Sadono Sukirno, 2015; 208).

Menurut Sadono Sukirno (2015; 211), dalam analisis mengenai biaya, konsep-konsep yang lebih diutamakan adalah biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu:

- 1) Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost*)

Apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh

adalah biaya rata-rata. Rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata yaitu:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

AFC= *Average Fixed Cost* (biaya tetap rata-rata)

TFC= *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

Q= *Quantity* (jumlah produksi)

2) Biaya Berubah Rata-rata (*Average Variabel Cost*)

Apabila biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, maka yang didapat adalah nilai biaya berubah rata-rata. Rumusnya adalah:

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

AVC= *Average Variabel Cost* (biaya berubah rata-rata)

TVC= *Total Variabel Cost* (biaya berubah total)

Q= *Quantity* (jumlah produksi)

3) Biaya Total Rata-rata (AC)

Apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, maka nilai yang didapat adalah biaya total rata-rata. Rumusnya adalah:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

atau

$$AC = AFC + AVC$$

AC= *Average Cost* (biaya total rata-rata)

TC= *Total Cost* (biaya total)

AFC= *Average Fixed Cost* (biaya tetap rata-rata)

AVC= *Average Variabel Cost* (biaya berubah rata-rata)

Q= *Quantity* (jumlah produksi)

Biaya marjinal (MC) adalah kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit.

2.1.4 Pendapatan

Menurut Mubarak (2012; 192), pendapatan adalah uang dan segala pembayaran yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga (interest), laba, dan lain-lain bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain-lain.

Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan dari harga barang tersebut. Dengan demikian, didalam suatu perusahaan hasil penjualan adalah jumlah dari seluruh pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam perusahaan tersebut. Jadi, pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan yang ada dalam Negara tersebut merupakan jumlah pendapatan berbagai faktor produksi yang ada didalam perekonomian. Selain itu, pendapatan nasional juga menunjukkan jumlah

pendapatan dari masing-masing faktor produksi yang ada dalam perekonomian, yaitu menunjukkan berapakah bagian dari pendapatan nasional yang diterima pada pekerja, berapakah bagian yang berupa sewa, berapakah bagian yang berupa bunga, dan berapa pula bagian yang berupa keuntungan (Sadono Sukirno, 2015; 331).

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan/atau jasa kepada konsumen. Menurut Wikipedia Indonesia, pendapatan total adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual pada saat tingkat harga tertentu. Menghitung pendapatan total adalah dengan mengalikan harga dengan jumlah barang, dengan rumus fungsi sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

TR= *Total Revenue* (pendapatan total)

P= *Price* (harga)

Q= *Quantity* (jumlah barang)

2.1.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2).

Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang termasuk tenaga kerja adalah jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Di Indonesia batas usia kerja adalah umur 15-64 tahun. Menurut pengertian ini berarti semua orang yang bisa bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat tentang usia kerja ini, ada yang menyebutkan diatas umur 17 tahun, ada pula yang menyebutkan diatas 20 tahun, dan ada pula yang menyebutkan diatas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja. Kenyataannya tidak semua tenaga kerja dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian dari mereka masih sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan-golongan lain sebagai penerima pendapatan (Arfida BR, 2003; 23).

Menurut Mubarok (2012; 256), bahwa tenaga kerja adalah suatu kegiatan manusia, baik berupa jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kepentingan manusia. Tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu:

- Angkatan kerja, adalah tenaga kerja yang potensial untuk melakukan pekerjaan.
- Bukan angkatan kerja, adalah tenaga kerja yang tidak mau bekerja, misalnya pelajar dan mahasiswa, ibu rumah tangga.

Dalam pasar tenaga kerja, permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan jumlah yang akan dipekerjakan serta upah yang akan mereka terima. Pasar tenaga kerja merupakan proses interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Meskipun demikian pasar tenaga kerja tidak sepenuhnya sama dengan pasar barang atau jasa, yang diperdagangkan adalah jasa

tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja berasal dari sektor produktif seperti perusahaan atau industri serta pemerintah. Sedangkan penawaran tenaga kerja berasal dari masyarakat atau angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja yang terlibat langsung dalam dunia kerja (Santoso, 2012; 2).

Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan turunan dari permintaan terhadap barang dan jasa. Artinya, banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta tergantung pada banyak sedikitnya permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan demikian semakin banyak permintaan terhadap barang dan jasa maka semakin tinggi pula permintaan terhadap tenaga kerja (Santoso, 2012; 4).

2.1.6 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia untuk orang-orang yang sedang mencari kerja. Atau dengan kata lain ketersediaan lapangan kerja untuk yang membutuhkan pekerjaan. Secara umum kesempatan kerja merupakan keadaan yang menggambarkan jumlah total dari angkatan kerja yang mampu diserap serta ikut aktif dalam perekonomian.

Kesempatan kerja adalah besarnya jumlah permintaan tenaga kerja dan harapan pekerjaan yang dapat digunakan dalam proses produksi atau yang pekerjaan sebagai sumber untuk hidup. Perluasan kesempatan kerja mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomidan sosial untuk jangka panjang, karena dengan perluasan kesempatan kerja akan mempengaruhi konsumsi masyarakat yang pada akhirnya akan mempegaruhi permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesempatan kerja dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang sedang memiliki kegiatan bekerja. Lebih jelasnya lagi kesempatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang terserap di seluruh lapangan usaha. Dengan demikian, kesempatan kerja sama dengan jumlah penduduk yang sedang bekerja.

Menurut Subandi (2008; 112) menyatakan bahwa ada dua cara untuk memperluas kesempatan kerja, yaitu:

- pengembangan industri, terutama industri padat karya (Labor Intensive) yang dapat menyerap tenaga kerja.
- Melalui berbagai proyek pekerjaan umum, seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan dan lain-lain.

2.1.7 Investasi

Secara umum investasi adalah penanaman asset atau dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau perorangan dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkan imbal balik yang lebih besar di masa yang akan datang.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran pananaman modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2012; 12).

Menurut Sukirno (2012; 121) menyatakan bahwa dalam usaha untuk mencatat penanaman modal yang dikeluarkan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran sebagai berikut:

- Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis usaha atau perusahaan.
- Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock) capital. Investasi akan menambah jumlah (stock) dari pada capital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik atau mesin baru, dengan demikian tidak ada ekspansi (Nopirin, 2011; 133).

Menurut Nopirin (2011; 133), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang di duga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap investasi, seperti tingkat bunga, penyusutan, kebijaksanaan perpajakan, serta perkiraan (*expectation*) tentang penjualan serta kebijakan ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai pedoman dalam penelitian ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti, penelitian yang dilakukan sebelumnya juga menjadi dasar pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi ini antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	2018	Fitri Wirayanti	Analisi Prospek Usaha Roti dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru	Hasil perhitungan B/C Ratio menunjukkan > 1 yaitu 2,69, yang berarti usaha roti di Pekanbaru layak untuk dijalankan dan dapat memberi peluang bagi pengusaha. Usaha roti ini juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja karena elastisitas tenaga kerjanya menunjukkan angka $> 1\%$ yaitu 1,33%.
2	2017	Rezki Maulana	Analisis Prospek Usaha Jasa Laundry Kiloan dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru	Seluruh usaha laundry kiloan di Kecamatan Marpoyan Damai layak untuk dijalankan dan menjadi peluang untuk pengusaha, hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan B/C Ratio yang menunjukkan angka > 1 . Jika ditinjau dari aspek elastisitas penyerapan tenaga kerja, usaha laundry kiloan kurang berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Marpoyan Damai, hal ini karena setiap pertumbuhan usaha laundry kiloan Kecamatan Marpoyan Damai sebesar 1%, maka hanya akan menyerap tenaga kerja sebesar 0,370% < 1 .
3	2018	Yasrahman Setiawan	Analisa Prospek Usaha Peternakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka B/C Ratio yang paling

		Ayam Broiler dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar	rendah yaitu $1,02 > 1$, yang berarti usaha peternakan ayam broiler ini layak untuk dijalankan dan dapat memberi peluang bagi pengusaha. Jika dilihat dari peranannya dalam tenaga kerja, usaha ini berperan dalam penyerapan tenaga kerja karena elastisitas tenaga kerjanya menunjukkan angka $> 1\%$ yaitu sebesar $1,22\%$, hal ini berarti setiap terjadi pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler sebesar 1% maka akan terjadi penyerapan tenaga kerja sebesar $1,22\%$.
--	--	--	---

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka dapatlah dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

- 1) Diduga usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru mempunyai prospek pengembangan usaha di masa yang akan datang.
- 2) Diduga usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Dipilihnya lokasi ini karena Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat di segala bidang, salah satunya di bidang usaha ayam penyet yang dilihat dari banyaknya jumlah usaha ayam penyet yang berskala besar dan skala kecil. Selain itu lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan dan kenyataan bahwa di lokasi ini memiliki prospek yang telah berkembang disebabkan wilayah sekitar mayoritas tempat tinggal rumah kos atau kontrakan mahasiswa maupun karyawan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- 1) Data primer, yaitu data yang didapat dari responden yang dijadikan objek penulisan antara lain:
 - Jumlah produksi
 - Biaya produksi
 - Biaya tetap
 - penerimaan
 - harga
 - biaya lain-lain

2) Data sekunder, yaitu data yang didapat dari tulisan dan laporan berbagai sumber data, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain:

- Data perkembangan jumlah industri kecil per Kecamatan di Kota Pekanbaru.

3.3 Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh usaha ayam penyet yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 69 unit usaha ayam penyet.

Jumlah Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan jumlah seluruh unit usaha ayam penyet yang ada di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Penarikan sampel diambil dengan cara *simple random sampling*. Menurut Gay dan Diehl pengambilan sampel diambil minimal 10% dari populasi, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Kelurahan	Populasi	Sampel
1	Simpang Tiga	20	2
2	Tengkerang Selatan	8	1
3	Tengkerang Utara	6	1
4	Tengkerang Labuai	5	1
5	Air Dingin	30	3
Jumlah		69	8

Sumber: Survey Lapangan, 2020

Dari tabel 3.1 diatas dapat diketahui bahwa pemilihan sampel mengambil sebesar 10% unit usaha pada masing-masing Kelurahan, dimana Kelurahan

Simpang Tiga 2 unit usaha, Kelurahan Tangkerang Selatan 1 unit usaha, Kelurahan Tangkerang Utara 1 unit usaha, Kelurahan Tangkerang Labuai 1 unit usaha, dan Kelurahan Air Dingin 3 unit usaha, sehingga jumlahnya menjadi 8 unit usaha ayam penyet.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Didalam penelitian ini usaha pengumpulan data yang diperlukan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Observasi

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

- 2) Interview

Yaitu suatu teknik dengan cara wawancara langsung dengan responden dengan memakai daftar pertanyaan.

- 3) Kuesioner

Yaitu suatu teknik dengan cara pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden menyangkut permasalahan penelitian. Mengenai identitas responden, pendapatan dan pengeluaran rata-rata.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif dan analisa kuantitatif. Analisa data deskriptif merupakan analisa yang memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti dan menginterpretasikan data

yang berasal dari data primer dan data sekunder. Analisa data kuantitatif yaitu analisa yang menampilkan model-model matematis untuk melihat kelayakan dari usaha ayam penyet dapat digunakan rumus sebagai berikut: (Husnan, 2007; 218)

1. Untuk mengetahui prospek pengembangan usaha ayam penyet dianalisis dengan tahapan-tahapan perhitungan sebagai berikut:

a. Aspek Teknis

Untuk mengetahui apakah secara teknis dapat dipenuhi dan memilih alternatif yang baik. Yang harus dianalisis ialah seperti lokasi, bahan baku, dan tenaga kerja.

b. Aspek Pemasaran

Untuk mengetahui apakah hasil produksi bisa dijual dan dipasarkan ke masyarakat.

c. Aspek Hukum

Dalam aspek hukum apakah bisnis sudah sesuai dengan perundang-undangan.

d. Aspek Manajemen

Apakah tenaga sumber daya manusia (SDM) yang ada dapat mengelola bisnis yang sedang dijalankan.

e. Aspek Keuangan/Penerimaan

Yaitu sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan, dengan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

TR= *Total Revenue* (pendapatan total)

P= *Price* (harga)

Q= *Quantity* (Jumlah barang)

a. Biaya-biaya

Tahapan perhitungan biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

TC= *Total Cost* (biaya total)

TFC= *Total Fixed Cost* (biaya total tetap)

TVC= *Total Variabel Cost* (biaya berubah total)

a) *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

Merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya, misalnya:

- Etalase/gerobak
- Kompor dan tabung gas
- Wajan
- Pisau
- Mesin Rice Cooker
- Meja dan Kursi
- Piring dan Sendok
- Tenda

b) *Total Variable Cost* (biaya berubah total)

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, misalnya:

1. Bahan Baku:

- Ayam
- Minyak goreng
- Bumbu-bumbu
- Cabe
- Beras
- Dll

2. Bahan Pelengkap:

- Timun
- Daun kemangi
- Pengemas
- Dll

3. Listrik

4. Upah Tenaga Kerja

5. Gas

Dimana biaya variabel didasarkan pada kegiatan produksinya.

b. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Merupakan angka perbandingan jumlah besarnya benefit di peroleh dengan biaya yang dikeluarkan, dengan rumus:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{B}{C}$$

B/C Ratio = *Benefit Cost Ratio*

B= *Benefit* (keuntungan)

C= *Cost* (biaya)

- Jika $B/C > 1$, maka usaha ayam penyet layak untuk dijalankan.

- Jika $B/C < 1$, maka usaha ayam penyet ini tidak layak untuk di jalankan.

2. Untuk mengetahui peranan usaha ayam penyet dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru di analisis menggunakan analisis deskriptif, guna memperoleh suatu gambaran tentang prospek usaha ayam penyet dan penyerapannya dalam tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Analisis deskriptif adalah analisis yang berguna untuk menggambarkan variabel yang diteliti. (Arikunto,2002;212) Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari responden.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan Ibu Kota terbesar di Provinsi Riau yang terletak antara $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5-50 Meter. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi yang tinggi.

Berdasarkan geografis Kota Pekanbaru memiliki posisi yang strategi berada pada jalur lintas timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sedangkan bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 tahun 2003 wilayah Kota Pekanbaru telah di mekarkan dari 8 Kecamatan menjadi 12 Kecamatan, dan Kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 tahun 2006 menjadi 83 Kelurahan. Adanya perkembangan wilayah akan memberi kesempatan baru bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan perekonomian, seperti pengembangan pada sektor pertanian, industri dan pelayanan jasa yang memperluas kesempatan kerja dan berwirausaha bagi masyarakat Kota Pekanbaru. Berikut ini dapat dilihat lebih jelas Luas wilayah Kota Pekanbaru.

Tabel 4.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase
1	Tampan	59,81	9,46
2	Payung Sekaki	43,24	6,84
3	Bukit Raya	22,05	3,49
4	Marpoyan Damai	29,74	4,70
5	Tenayan Raya	171,27	27,09
6	Limapuluh	4,04	0,64
7	Sail	3,26	0,52
8	Pekanbaru Kota	2,26	0,36
9	Sukajadi	3,76	0,59
10	Senapelan	6,65	1,05
11	Rumbai	128,85	20,38
12	Rumbai Pesisir	157,33	24,88

Sumber: BPS, Kota Pekanbaru Dalam Angka 2020

Pada tabel 4.1 diatas dapat kita lihat bahwa luas wilayah yang paling besar adalah Kecamatan Tenayan Raya yaitu 171,27 km². Sedangkan luas wilayah yang paling kecil adalah Pekanbaru Kota yaitu hanya 2,26 Km². Jika dibandingkan dengan Kecamatan-kecamatan lain yang ada di Kota Pekanbaru, Kecamatan Bukit Raya tidak memiliki luas yang besar yaitu hanya 22,05 Km² atau 3,49 persen dari keseluruhan luas wilayah Kota Pekanbaru .

Kecamatan Bukit Raya berbatasan sebelah timur dengan Kecamatan Tenayan Raya, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sail, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 58 RW dan 247 RT. Luas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah 22,05 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- Kelurahan Simpang Tiga : 5,35 km²
- Kelurahan Tangkerang Selatan : 3,09 km²
- Kelurahan Tangkerang Utara : 2,64 km²
- Kelurahan Tangkerang Labuai : 2,67 km²
- Kelurahan Air Dingin : 8,30 km²

4.2 Penduduk

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Perkembangannya

Penduduk merupakan subjek dan sekaligus menjadi objek dari suatu pembangunan, karena pembangunan itu dilakukan oleh penduduk dan ditujukan untuk kesejahteraan penduduk itu sendiri. Penduduk merupakan salah satu sumber kekuatan ekonomi dimasa mendatang asalkan dikelola secara baik, artinya penduduk harus memiliki skill dan keterampilan melalui pendidikan sehingga lebih produktif dalam menghasilkan barang dan jasa, serta memiliki tenaga kerja yang terdidik dan terlatih.

Perkembangan penduduk yang cukup pesat dari waktu ke waktu disebabkan oleh adanya proses penurunan tingkat kematian serta adanya pertambahan penduduk berdasarkan migrasi. Tingkat pertambahan penduduk yang terlalu tinggi menyebabkan masyarakat semakin sulit untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidupnya. Sebagian besar penduduk Kota Pekanbaru merupakan pendatang yang berasal dari daerah lain seperti Provinsi Sumatera

Barat, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur dan masih banyak lagi daerah lainnya.

Jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya mencapai 105.177 jiwa pada tahun 2018. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,71% dari tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 4.770 jiwa/km², dengan kelurahan terpadat adalah Tengkerang Utara sebesar 9.072 jiwa/km².

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Raya tahun 2018

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Simpang Tiga	5.818	5.583	11.401
2	Tengkerang Selatan	9.434	9.280	18.714
3	Tengkerang Utara	13.069	10.882	23.951
4	Tengkerang Labuai	9.049	8.549	17.598
5	Air Dingin	17.115	16.398	33.513
Jumlah		54.485	50.692	105.177

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2019

Pada tabel 4.2 diatas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk paling banyak terdapat pada Kelurahan Air Dingin yaitu 33.513 jiwa, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kelurahan Simpang Tiga yaitu sebanyak 11.401 jiwa.

Berkaitan dengan perkembangan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terjadi perkembangan yang cukup pesat atau cenderung mengalami kenaikan selama beberapa tahun terakhir, seperti terlihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2014	97.95
2	2015	99.375
3	2016	103.114
4	2017	104.426
5	2018	105.177

Sumber: BPS Bukit Raya, Data Olahan 2020

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya pada tahun 2014 sebanyak 97.950 jiwa, tahun 2015 sebanyak 99.375 jiwa, lalu pada tahun 2016 sebanyak 103.114 jiwa, selanjutnya pada tahun 2017 sebanyak 104.426 jiwa, dan pada tahun 2018 sebanyak 105.177. Jadi, dalam beberapa tahun terakhir jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya.

4.2.2 Penduduk dan Tenaga Kerja

Masalah penduduk tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan. Jika tingkat pertumbuhan penduduk tinggi maka akan tinggi pula penyediaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi tanpa diikuti penyediaan tenaga kerja yang cukup akan menyebabkan pengangguran.

Pola usaha kegiatan penduduk berbeda beda di setiap daerah. Di daerah pedesaan usaha dan kegiatan penduduk lebih cenderung ke sektor pertanian. Sedangkat di daerah perkotaan kegiatan ekonominya lebih beragam.

Jika dilihat dari pola ekonomi kegiatan penduduk di Kota Pekanbaru, sebagian kecil penduduk masih bergerak di sektor pertanian, sedangkan sebagian

besar penduduk bermatapencaharian sebagai pengusaha, pedagang, jasa-jasa, dan lain-lain.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru,2019

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah (Orang)
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pertanian	16.008	4.737	20.745
2	Industri	74.301	18.923	93.224
3	Jasa	220.206	180.025	400.231

Sumber: BPS, Kota Pekanbaru Dalam Angka 2020

Pada tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak bekerja pada bidang industri yaitu sebanyak 400.231 orang, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit bekerja pada bidang pertanian yaitu sebanyak 20.745 orang.

4.3 Sosial Budaya

4.3.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan arah pembangunan suatu daerah, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir penduduk suatu daerah. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa pengaruh positif bagi masa depan di berbagai bidang kehidupan manusia.

Tabel 4.5 Banyaknya Sekolah Umum menurut Kelurahan dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bukit Raya, 2018

No	Kelurahan	TK	SD		SMP		SMA/SMK		Jumlah
			Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	
1	Simpang Tiga	3	-	1	-	2	-	1	7
2	Tengkerang Selatan	8	4	2	-	2	-	1	17
3	Tengkerang Utara	5	3	1	1	2	-	4	15
4	Tengkerang Labuai	5	2	1	-	-	-	-	8
5	Air Dingin	9	7	3	1	4	1	2	27
Jumlah		30	16	7	2	10	1	8	74

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2019

Pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa Kelurahan Air Dingin merupakan kelurahan yang paling banyak terdapat sekolah umum yaitu sebanyak 27 unit sekolah umum, sedangkan Kelurahan yang paling sedikit sekolah umumnya yaitu Kelurahan Simpang Tiga sebanyak 7 unit sekolah umum.

4.3.2 Tempat Ibadah

Ibadah merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Di Indonesia agama yang diakui ada 6 macam yang masing-masing agama tersebut memiliki tempat ibadah yang berbeda pula. Dibawah ini merupakan rincian tempat ibadah di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Tabel 4.6 Banyaknya Tempat Ibadah menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya, 2018

No	Kelurahan	Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
1	Simpang Tiga	16	4	-	-	-	20
2	Tengkerang Selatan	17	4	1	-	-	22
3	Tengkerang Utara	23	5	-	-	-	28
4	Tengkerang Labuai	19	3	-	-	-	22
5	Air Dingin	49	7	-	-	-	56
Jumlah		124	23	1	-	-	148

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2019

Pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa tempat ibadah yang paling banyak adalah Masjid yaitu sebanyak 124 Masjid, selanjutnya Musholla sebanyak 23, dan terdapat 1 Gereja. Sedangkan Pura dan Vihara tidak ada di Kecamatan Bukit Raya.

4.4 Perekonomian

Salah satu unsur peningkatan perekonomian suatu daerah adalah terletak pada sarana perekonomian yang mana di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru jumlah sarana perekonomian kategori pasar rakyat/ swalayan sebanyak 2 unit usaha dan bank /BPR sebanyak 28 unit usaha pada tahun 2018.

Selain itu, di Kecamatan Bukit Raya juga terdapat koperasi yang masih aktif berjumlah 51 dengan jumlah anggota 5.434 anggota, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Jumlah Koperasi dan Anggotanya menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya, 2018

No	Kelurahan	Jumlah Koperasi	Anggota
1	Simpang Tiga	12	1318
2	Tengkerang Selatan	7	761
3	Tengkerang Utara	6	651
4	Tengkerang Labuai	7	658
5	Air Dingin	19	2046
Jumlah		51	5434

Sumber: Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2019

Pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa jumlah koperasi yang paling banyak terdapat pada Kelurahan Air Dingin yaitu sebanyak 19 koperasi dengan 2.046 anggota. Sedangkan koperasi yang paling sedikit terdapat di Kelurahan Tengkerang Utara yaitu sebanyak 6 koperasi dengan 651 anggota.

Di Kota Pekanbaru, sektor perdagangan dan jasa saat ini sedang menjadi andalan penduduk, terlihat dari banyaknya bangunan ruko di jalan-jalan utama kota dan munculnya beberapa pusat perbelanjaan modern.

Industri kecil dan menengah juga memegang peranan penting bagi perekonomian suatu daerah, karena sektor ini dapat mengatasi permasalahan pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan.

4.5 Gambaran Umum Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya

Usaha ayam penyet ini merupakan usaha yang memberikan peran dalam pemenuhan gizi bagi masyarakat Kecamatan Bukit Raya. Ayam penyet adalah olahan makanan berbahan dasar ayam dengan cita rasa yang enak dan lezat. Ayam penyet menjadi salah satu hidangan yang disukai banyak orang, mulai dari anak-

anak hingga orang dewasa. Tingginya jumlah peminat ayam penyet membuat peluang dari usaha ini semakin bagus. Usaha ayam penyet juga menjadi salah satu usaha yang dapat dijalankan dengan mudah dan untung yang didapat juga lumayan besar.

Pada tahun 2020 terdapat 69 unit usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Populasi dan Sampel Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Kelurahan	Populasi	Sampel
1	Simpang Tiga	20	2
2	Tengkerang Selatan	8	1
3	Tengkerang Utara	6	1
4	Tengkerang Labuai	5	1
5	Air Dingin	30	3
Jumlah		69	8

Sumber: *Survey Lapangan, 2020*

Dari tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa jumlah usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru sebanyak 69 unit usaha, dan sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 8 unit usaha.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan kondisi pribadi responden yang dijadikan objek penelitian seperti nama responden, umur, alamat, status, jumlah tanggungan, pendidikan terakhir, dan pekerjaan seperti yang terurai dibawah ini.

5.1.1 Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Dari hasil penelitian yang dilakukan dari 8 orang responden yang menjalankan usaha ayam penyet, maka di dapat data tingkat umur responden yang dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 25	1	12,5
2	26 – 31	1	12,5
3	32 – 37	1	12,5
4	38 – 43	1	12,5
5	44 – 49	3	37,5
6	50 – 55	1	12,5
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tingkat umur 20-25 tahun, 26-31 tahun, 32-37 tahun, dan umur 38-43 tahun terdapat masing-masing tingkat umur sebanyak 1 orang responden atau masing-masing 12,5%, kemudian pada tingkat umur 44-49 tahun terdapat 3 orang responden atau 37,5%, dan pada

tingkat umur 50-55 tahun juga terdapat 1 orang responden atau 12,5%. Jadi berdasarkan tabel diatas, jumlah responden berdasarkan tingkat umur di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru rata-rata terdapat pada tingkat umur 44-49 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 37,5%.

5.1.2 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah responden menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP/SLTP	-	-
2	SMA/SLTA	7	87.5
3	S1	1	12.5
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah tingkat pendidikan pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru pada tingkat SMP/SLTP tidak terdapat responden, sedangkan pada tingkat pendidikan SMA/SLTA terdapat 7 orang responden atau 87,5%, dan pada tingkat pendidikan S1 terdapat 1 orang responden atau 12,5%. Jadi berdasarkan pada tabel diatas, bahwa jumlah tingkat pendidikan pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru rata-rata berada pada tingkat pendidikan SMA/SLTA yaitu sebanyak 7 orang atau 87,5%.

5.1.3 Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan masing-masing responden berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5.3 Jumlah Tanggungan Responden di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 2	2	25
2	3 - 4	5	62.5
3	5 - 6	1	12.5
4	> 6	-	-
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan 1-2 orang terdapat 2 orang responden atau 25%, sedangkan pada jumlah tanggungan 3-4 orang berjumlah 5 orang responden atau 62,5%, kemudian pada jumlah tanggungan 5-6 orang hanya terdapat 1 orang saja atau 12,5%, dan pada jumlah tanggungan >6 tidak terdapat responden. Jadi berdasarkan pada tabel diatas, rata-rata jumlah tanggungan responden pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah 3-4 orang atau 62,5%.

5.1.4 Identitas Usaha Responden

Identitas usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru menunjukkan gambaran tentang lama usaha, sifat usaha status izin usaha, status kepemilikan usaha, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

a. Lama Menjalankan Usaha Ayam Penyet

Masing-masing responden memiliki lama menjalankan usaha yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya jawaban responden mengenai lama usaha yang dijalankan dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 Lama Responden Menjalankan Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Unit Usaha)	Persentase (%)
1	<1	-	-
2	1 – 3	1	12.5
3	4 - 6	7	87.5
4	> 6	-	-
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada responden yang menjalankan usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru kurang dari 1 tahun, kemudian lama usaha sekitar 1-3 tahun sebanyak 1 unit usaha atau 12,5%, sedangkan pada lama usaha sekitar 4-6 tahun cukup banyak yaitu 7 unit usaha atau 87,5%, dan pada lama usaha lebih dari 6 tahun tidak terdapat jumlah unit usaha.

b. Sifat Usaha Ayam Penyet

Sifat usaha yang dijalankan oleh responden dalam menjalankan usaha ayam penyet dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Sifat Usaha yang Dijalankan Oleh Responden di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Sifat Usaha	Jumlah (Unit Usaha)	Persentase (%)
1	Pokok	8	100
2	Sampingan	-	-
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.5 dibawah dapat dilihat bahwa sifat usaha yang dijalankan oleh semua responden bersifat pokok yaitu sebanyak 8 unit usaha atau 100%.

c. Status Hukum Usaha Ayam Penyet

Status hukum dari usaha yang dijalankan responden usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6 Status Hukum Usaha Ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Status Hukum Usaha	Jumlah (Unit Usaha)	Persentase (%)
1	Berizin	8	100
2	Belum Berizin	-	-
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.6 diatas dapat dilihat bahwa status hukum usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru sebanyak 8 unit usaha atau 100% memiliki izin usaha.

d. Status Kepemilikan Usaha Ayam Penyet

Pada umumnya usaha ayam penyet ini milik sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7 Status Kepemilikan Usaha Ayam Penyet Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Status Kepemilikan Usaha	Jumlah (Unit Usaha)	Persentase (%)
1	Pribadi	8	100
2	Pinjaman	-	-
3	Kerja sama dengan pihak lain	-	-
Jumlah		8	100

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.7 diatas dapat dilihat bahwa status kepemilikan usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru sebanyak 8 unit usaha atau 100% merupakan milik pribadi.

5.2 Prospek Usaha Ayam Penyet

5.2.1 Aspek Teknis

Dalam aspek teknis, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi usaha

Lokasi merupakan tempat untuk melayani konsumen. Dengan demikian, perlu dicari lokasi yang strategis sebagai tempat usaha. Kecamatan Bukit Raya merupakan lokasi yang cocok untuk membuka usaha ayam penyet, karena lokasinya berada dipinggir jalan dan mudah dijangkau oleh konsumen, serta wilayah sekitar mayoritas tempat tinggal rumah kos dan kontrakan mahasiswa.

2. Bahan baku

Bahan baku dan bahan pelengkap serta sumber daya yang diperlukan harus cukup tersedia, dan persediaan tersebut harus sesuai dengan banyaknya produk yang akan diproduksi. Dalam hal ini, biasanya para pengusaha ayam penyet dalam mendapatkan bahan baku cukup mudah, yaitu diantar oleh para penyuplai atau *supplier*.

3. Tenaga kerja

Meliputi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan kualifikasi yang sesuai dengan pekerjaan yang ada agar penyelesaian pekerjaan bisa lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya rata-rata menggunakan tenaga kerja lebih dari satu, agar dapat menyelesaikan pekerjaan lebih efektif dan efisien.

Jadi, jika dilihat dari aspek teknis usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dapat dijalankan.

5.2.2 Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan faktor penting yang dijadikan sebagai kunci dari keberhasilan suatu usaha khususnya dalam memetakan pasar. Aspek pemasaran dalam pengelolaan usaha sama dengan aspek pemasaran dalam studi kelayakan bisnis yang dirancang dan diperhatikan sebelum memulai usaha tersebut. Adapun contoh aspek pasar adalah:

a. Spesifikasi Produk

Produk yang ditawarkan adalah ayam penyet. Namun, selain ayam penyet, pemilik usaha biasanya juga menyediakan menu lain seperti ikan nila, ikan lele, bebek, tahu tempe goreng, dan berbagai macam minuman-minuman.

Dalam strategi produksi, pemilik akan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk yang dihasilkan. Namun, akan tetap menstabilkan dengan harga dari produk tersebut.

b. Segmentasi Pasar

Usaha ayam penyet merupakan usaha yang cukup menjanjikan, karena peminatnya yang hampir merata di setiap kalangan masyarakat. Segmen pasar yang dituju dalam usaha ini adalah masyarakat menengah ke bawah, oleh karena itu harga produk yang ditawarkan cukup terjangkau.

c. Penentuan Harga Jual

Dalam usaha ayam penyet ini yang menentukan harga jual nya adalah pemilik itu sendiri. Harga ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya cukup terjangkau yaitu sekitar Rp 16,000 per porsinya,

d. Promosi

Kegiatan promosi yang dilakukan adalah melalui pemasangan iklan secara online, dan juga memberitahukan melalui mulut ke mulut.

Jadi, jika dilihat dari aspek pemasaran usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan.

5.2.3 Aspek Hukum

Hukum bisnis atau *Business Law* (dalam bahasa Inggris) keseluruhan dari peraturan-peraturan hukum baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, hukum yang mengatur hak dan kewajiban yang timbul dari perjanjian-perjanjian yang terjadi dalam praktik bisnis. Salah satu fungsi hukum bisnis ialah sebagai sumber informasi yang berguna bagi pengusaha untuk memahami hak-hak dan kewajiban dalam berbisnis agar terwujud watak dan perilaku yang adil, wajar, sehat, dinamis dan bermanfaat yang dijamin oleh kepastian hukum. Dalam hal ini, usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya ini sudah dinyatakan legal dengan adanya surat izin usaha dari Kecamatan Bukit Raya.

5.2.4 Aspek Manajemen

Aspek ini berkaitan erat dengan operasional perusahaan baik itu pembangunan maupun pengembangan. Dari semua aspek yang dianalisis, aspek manajemen memiliki cakupan yang luas. Hal ini karena semua hal yang berhubungan dengan operasional perusahaan ikut ke dalam aspek manajemen, mulai dari sumber daya sampai finansial perusahaan.

Dalam hal ini, pemilik usaha ayam penyet ini bertanggung jawab atas perencanaan dan pengkoordinasian, pengawasan, mengelola keuangan serta membina karyawannya. Untuk efisiensi kelancaran tugas, pada usaha yang mempunyai tenaga kerja lebih dari satu tenaga kerja biasanya semua proses produksi hingga pelayanan kepada konsumen dilakukan oleh karyawan, sedangkan pemilik usaha bertugas mengkoordinasikan dan mengawasi para karyawan saja.

Jadi, jika dilihat dari aspek manajemen usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru bisa dijalankan.

5.2.5 Aspek Keuangan

A. Modal / Investasi

Bagi sebagian bisnis modal ialah hal utama yang harus dimiliki sebelum membangun sebuah usaha. Modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha ayam penyet ini merupakan biaya tetap (fixed cost), perincian biaya untuk memulai usaha ini adalah sebagai berikut:

a. Biaya tempat / sewa

Biaya yang diperlukan untuk tempat membuat produksi ayam penyet sekaligus untuk memasarkannya.

b. Biaya perizinan

Biaya perizinan untuk mendirikan usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

c. Biaya peralatan

Biaya yang diperlukan untuk membeli semua peralatan seperti etalase, kompor dan tabung gas, wajan, rice cooker, meja dan kursi, piring, sendok, gelas dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah modal awal yang dikeluarkan oleh para pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya:

Tabel 5.8 Modal Awal yang Dikeluarkan Oleh Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Modal Awal (Rp)
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	35.000.000
2	Ayam Penyet Sriwijaya	30.000.000
3	Ayam Penyet Dua Putri	20.000.000
4	Ayam Penyet Asli Semarang	40.000.000
5	Ayam Penyet Pak Noto/Pak Andut	20.000.000
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	30.000.000
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	75.000.000
8	Ayam Penyet Gubuk Jowo	30.000.000
Jumlah		280.000.000
Rata-rata		35.000.000

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata modal awal yang dikeluarkan oleh para pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah Rp 35.000.000. Dengan modal terbesar yaitu Rp 75.000.000 milik usaha Ayam Penyet Resto Campus, sedangkan modal awal terkecil adalah Rp 20.000.000 milik usaha Ayam Penyet Dua Putri dan Ayam Penyet Pak Noto.

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya atau pengeluaran bisnis yang tidak tergantung pada perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Artinya biaya tetap ini tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam waktu tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah sebagai berikut:

1. Biaya yang jumlah totalnya tetap (konstan) tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.
2. Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan.

Dengan demikian biaya usaha dapat diartikan sebagai biaya tetap (fixed Cost). Misalnya: biaya penyusutan alat-alat. Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh para pengusaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru:

Tabel 5.9 Biaya Tetap yang Dikeluarkan Para Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Sewa Bangunan/Bln	Penyusutan Peralatan/Bln	TFC/Bln
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	1,250,000	239,286	1,489,286
2	Ayam Penyet Sriwijaya	1,250,000	175,119	1,425,119
3	Ayam Penyet Dua Putri	-	125,714	125,714
4	Ayam Penyet Asli Semarang	1,333,333	210,357	1,543,690
5	Ayam Penyet Pak Noto	1,333,333	179,286	1,512,619
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	1,333,333	215,357	1,548,690
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	1,500,000	222,262	1,722,262
8	Ayam Penyet dan Pecel Lele Gubuk Jowo	1,500,000	218,929	1,718,929
Jumlah		9,500,000	1,586,310	11,086,310
Rata-rata		1,187,500	198,288.69	1,385,789

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 5.9 diatas dapat dilihat bahwa besarnya biaya sewa bangunan perbulan rata-rata adalah sebesar Rp 1,187,500, sedangkan besarnya biaya penyusutan alat-alat produksi rata-rata per bulan adalah Rp 198,288.69.

Total Fix Cost terendah yang dikeluarkan perbulannya adalah usaha Ayam Penyet Dua Putri yaitu sebesar Rp 125,714 karena tidak adanya biaya sewa bangunan, sedangkan yang tertinggi adalah usaha Ayam Penyet Resto Campus (RC) yaitu sebesar Rp 1,722,262, Kemudian rata-rata *Total Fix Cost* perbulannya adalah sebesar Rp 1,385,789.

B. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan saat proses produksi yang sifatnya sesuai dengan besar atau kecilnya produksi, dan biaya yang berubah secara proporsional dengan kuantitas volume penjualan. Jika kuantitas produk bertambah maka biaya variabel juga akan bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan variabel per satuan.

Tabel 5.10 Biaya Variabel yang Dikeluarkan Oleh Pengusaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Biaya Variabel/Bln
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	49,250,000
2	Ayam Penyet Sriwijaya	34,630,000
3	Ayam Penyet Dua Putri	27,590,000
4	Ayam Penyet Asli Semarang	78,620,000
5	Ayam Penyet Pak Noto / Pak Andut	49,150,000
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	58,700,000
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	75,890,000
8	Ayam Penyet dan Pecel Lele Gubuk Jowo	76,750,000
Jumlah		450,580,000
Rata-rata		56,322,500

Sumber: Data Olahan, 2020

Dari tabel 5.10 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan untuk produksi usaha ayam penyet setiap bulannya adalah sebesar Rp 56,322,500. Biaya rata-rata tersebut adalah gabungan dari semua biaya variabel yang ada, misalnya biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya listrik, air, gas, dan termasuk penambahan biaya lain-lain yang termasuk biaya kebersihan, keamanan, dan lain-lain.

C. Pendapatan dan Laba/Rugi

a. Pendapatan

Pendapatan adalah uang dan segala bentuk pembayaran yang di terima oleh seseorang atau pengusaha dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba dan lain-lain. Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, yaitu dari penjualan produknya kepada pelanggan atau konsumen.

Tabel 5.11 Pendapatan Kotor yang Diperoleh dari Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Pendapatan Kotor (Rp)
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	60,000,000
2	Ayam Penyet Sriwijaya	50,000,000
3	Ayam Penyet Dua Putri	40,000,000
4	Ayam Penyet Asli Semarang	150,000,000
5	Ayam Penyet Pak Noto / Pak Andut	75,000,000
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	150,000,000
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	150,000,000
8	Ayam Penyet dan Pecel Lele Gubuk Jowo	160,000,000
Jumlah		835,000,000
Rata-rata		104,375,000

Sumber: Data Olahan, 2020

Pada tabel 5.11 diatas dapat dilihat bahwa pendapatan kotor terbesar yang diperoleh dari usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru setiap bulannya adalah usaha Ayam Penyet dan Pecel Lele Gubuk Jowo yaitu dengan pendapatan kotor masing-masing sebesar Rp 160,000,000, sedangkan pendapatan terkecil pada setiap bulannya adalah usaha Ayam Penyet Dua Putri yaitu sebesar Rp 40,000,000. Jadi, berdasarkan tabel diatas bahwa rata-rata pendapatan kotor yang diperoleh oleh usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru pada setiap bulannya adalah Rp 104,375,000.

Pendapatan bersih atau laba bersih adalah pendapatan dikurang dengan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya berubah total (*Total Variable Cost*). Kemudian, untuk melihat pendapatan bersih atau laba bersih dari usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang dianalisa berdasarkan data yang diperoleh responden terdapat pada tabel 5.12.

Berdasarkan hasil analisa tabel 5.12 di bawah, ini dapat diperoleh bahwa pendapatan bersih terbesar terdapat pada usaha ayam penyet Bukan Sambal Biasa (BSB) yaitu sebanyak Rp 89,751,310. Sedangkan pendapatan bersih terkecil terdapat pada usaha ayam penyet Dua Putri yaitu sebanyak Rp 12,284,286. Kemudian, rata-rata pendapatan bersih usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru adalah Rp 46,666,711. Artinya, usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru cukup menjanjikan dan layak untuk dijalankan.

Tabel 5.12 Analisa Pendapatan Bersih dari Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	TC	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	50,739,286	60,000,000	9,260,714
2	Ayam Penyet Sriwijaya	36,055,119	50,000,000	13,944,881
3	Ayam Penyet Dua Putri	27,715,714	40,000,000	12,284,286
4	Ayam Penyet Asli Semarang	80,163,690	150,000,000	69,836,310
5	Ayam Penyet Pak Noto / Pak Andut	50,662,619	75,000,000	24,337,381
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	60,248,690	150,000,000	89,751,310
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	77,612,262	150,000,000	72,387,738
8	Ayam Penyet Gubuk Jowo	78,468,929	160,000,000	81,531,071
	Jumlah	461,666,309	835,000,000	373,333,691
	Rata-rata	57,708,289	104,375,000	46,666,711

Sumber: Data Olahan, 2020

b. Perhitungan *Benefit Cost Ratio* (*B/C Ratio*)

B/C Ratio adalah suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. Besarnya nilai *B/C Ratio* akan menunjukkan tingkat keuntungan yang telah dicapai. Apabila *B/C Ratio* lebih dari 1 (satu), artinya usaha yang dijalankan layak untuk diteruskan atau dapat dijalankan. Untuk mengetahui nilai *B/C Ratio* pada seluruh responden dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut.

Berdasarkan tabel 5.13 dibawah dapat dilihat bahwa nilai *B/C Ratio* dari seluruh responden diatas 1, maka hal ini berarti bahwa usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru layak secara finansial atau memiliki prospek usaha yang layak dan patut untuk dijalankan. Dimana nilai *B/C Ratio* tertinggi pada usaha Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB) sebesar 2,49,

sedangkan nilai *B/C Ratio* terendah pada usaha Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ sebesar 1,18.

Tabel 5.13 Perhitungan *B/C Ratio* Pada Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	TC	Pendapatan Kotor	B/C Ratio
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	50,739,286	60,000,000	1.18
2	Ayam Penyet Sriwijaya	36,055,119	50,000,000	1.39
3	Ayam Penyet Dua Putri	27,715,714	40,000,000	1.44
4	Ayam Penyet Asli Semarang	80,163,690	150,000,000	1.87
5	Ayam Penyet Pak Noto / Pak Andut	50,662,619	75,000,000	1.48
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	60,248,690	150,000,000	2.49
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	77,612,262	150,000,000	1.93
8	Ayam Penyet dan Pecel Lele Gubuk Jowo	78,468,929	160,000,000	2.04
Jumlah				13.83
Rata-rata				1.73

Sumber: Data Olahan, 2020

5.3 Peranan Usaha Ayam Penyet Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Penyerapan tenaga kerja dalam usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru tahun 2020 ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden, dalam hal penggunaan tenaga kerja selama proses penjualan usaha

ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru ini dicantumkan dalam tabel 5.14 berikut.

Tabel 5.14 Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Dari Responden Usaha Ayam Penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru Tahun 2020

No	Nama Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Ayam Penyet dan Pecel lele WMJJ	3
2	Ayam Penyet Sriwijaya	2
3	Ayam Penyet Dua Putri	2
4	Ayam Penyet Asli Semarang	6
5	Ayam Penyet Pak Noto / Pak Andut	4
6	Ayam Penyet Bukan Sambal Biasa (BSB)	7
7	Ayam Penyet Resto Campus (RC)	9
8	Ayam Penyet Gubuk Jowo	12
Jumlah		45
Rata-rata		5

Sumber: Data Olahan, 2020

Data tabel 5.14 adalah data dari hasil wawancara dengan 8 responden pengusaha ayam penyet yang ada di Kecamatan Bukit Raya pada tahun 2020. Jika kita mengamati tabel diatas maka dapat dilihat bahwa dalam hal penggunaan tenaga kerja terdapat mulai dari 2 sampai dengan 12 orang tenaga kerja. Hingga sampai tahun 2020 jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh responden berjumlah 45 orang tenaga kerja.

5.4 Pembahasan

Hasil penelitian ini berhubungan dengan teori ahli yang mengatakan bahwa *Benefit Cost Ratio (BCR)* adalah perbandingan antara *present value* dengan *present value* biaya. Dengan demikian *Benefit Cost Ratio* menunjukkan manfaat

yang diperoleh setiap penambahan satu rupiah pengeluaran. Jika $BCR > 1$, maka akan menggambarkan keuntungan dan layak untuk dijalankan. Jika $BCR = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan juga tidak rugi, sehingga terserah kepada yang mengambil keputusan akan dilaksanakan atau tidak. Sedangkan jika $BCR < 1$, maka usaha tersebut rugi sehingga akan lebih baik tidak dilaksanakan (Gittinger, 1986: 90).

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prospek usaha ayam penyet diperoleh BCR lebih dari 1. Artinya, usaha ayam penyet ini memiliki prospek yang bagus sehingga layak untuk dijalankan. Usaha ayam penyet dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru ini dengan bertambahnya jumlah unit usaha ayam penyet tersebut maka tenaga kerja yang dipekerjakan juga akan bertambah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Fitri Wirayanti (2018) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha roti dan jumlah tenaga kerja yang di serap pada usaha roti. Analisa data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari laporan maupun informasi dari pihak instansi yang terkait dalam penelitian ini. Dilihat dari B/C Ratio diketahui bahwa usaha roti sebanyak 11 unit layak dan mempunyai prospek yang bagus untuk dijalankan, karena semua usaha roti memiliki nilai B/C Ratio lebih dari 1 (>1). Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang ditemukan oleh Fitri Wirayanti (2018) adalah usaha roti sedangkan pada penelitian yang saya teliti ini objeknya adalah usaha ayam penyet.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang di kemukakan oleh Yasrahman Setiawan (2018) yang berjudul Analisa Prospek Usaha Peternakan Ayam Broiler dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angka B/C Ratio yang paling rendah yaitu $1,02 > 1$, yang berarti usaha peternakan ayam broiler ini layak untuk dijalankan dan memberi peluang kepada pengusaha. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang ditemukan oleh Yasrahman Setiawan (2018) adalah usaha Peternakan Ayam Broiler sedangkan pada penelitian yang saya teliti ini objeknya adalah usaha ayam penyet.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang ditemukan oleh Rezki Maulana (2017) yang berjudul Analisis Prospek Usaha Jasa Laundry Kiloan dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seluruh usaha laundry kiloan di Kecamatan Marpoyan Damai layak untuk dijalankan dan menjadi peluang bagi pengusaha yang dibuktikan dari hasil perhitungan B/C Ratio yang menunjukkan angka > 1 . Perbedaannya terletak pada jumlah penyerapan tenaga kerjanya, dimana usaha laundry kiloan di Kecamatan Marpoyan Damai kurang berperan dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini karena setiap pertumbuhan usaha laundry kiloan di Kecamatan Marpoyan Damai sebesar 1% maka hanya akan menyerap tenaga kerja sebesar $0,370\% < 1$.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan terhadap 8 responden pemilik usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, penulis dapat menyimpulkan Dan menyarankan untuk permasalahan dan perkembangan usaha ayam penyet:

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek kelayakan bisnis dengan menggunakan perhitungan *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* diperoleh kesimpulan bahwa usaha ayam penyet di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru layak untuk dijalankan dan dapat memberikan peluang usaha bagi pengusaha. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil semua perhitungan B/C Ratio yang menunjukkan angka lebih besar dari 1 yaitu 1,545 (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.14).
2. Bahwa dalam proses penjualannya dibutuhkan tenaga kerja 2 sampai 12 orang. Dengan jumlah tenaga kerja keseluruhan dari responden berjumlah 45 orang dan rata-rata sebanyak 5 orang. Bertambahnya unit usaha ayam penyet maka akan bertambah pula tenaga kerja yang akan terserap.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan berdasarkan dari hasil penelitian serta masalah yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pengusaha lebih mengutamakan kualitas makanan yang dijual, contohnya agar lebih kreatif dalam pembuatan ayam penyet agar mampu bersaing dengan penjual lain yang ada di pasaran.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam agar terhindar dari masalah-masalah yang kemungkinan terjadi, dan harus lebih cermat dalam memilih apa-apa saja yang diperlukan dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2019*. Indonesia: BPS
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2019*. Indonesia: BPS
- BR Afrida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendapatan>
- Husnan, Suad. 2007. *Study Kelayakan Proyek*. Yogyakarta: UPPAM YKPN.
- Maulana Rezky. 2017. *Analisa Prospek Usaha Jasa Laundry Kiloan dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Riau.
- Mubarok, Juliana Ifnul. 2012. *Kamus Istilah Ekonomi*. Bandung: Yrama Widya.
- Nopirin. 2016. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Santoso, Rukhedi Priyo. 2012. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: CAPS.
- UU No. 3 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Industri.
- UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang Ketenagakerjaan.
- UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Wirayanti, Fitri. 2018. *Analisa Prospek Usaha Roti dan Peranannya dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Skripsi Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau